

**KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DAN PUASA WAJIB PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 GEGER KABUPATEN MADIUN**

Khoirunnisaa¹, Hamid Abdullah², Zainul Arifin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : khoirunnisaa@gmail.com¹, hamidabdullah@gmail.com², zainularifin@gmail.com³

Abstrak

Kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah siswa dipengaruhi oleh motivasi, pemahaman agama, kebiasaan keluarga, pengawasan guru, serta lingkungan sosial. Meskipun program pembinaan sudah berjalan, masih diperlukan inovasi, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah.

Kata kunci: *Kedisiplinan, Shalat Berjamaah, Puasa Wajib, Siswa SMP, Pembinaan Ibadah.*

Abstract

Discipline in congregational prayer and obligatory fasting is an essential part of building students' religious character at school. This study aims to describe the level of discipline and analyze the factors influencing the implementation of congregational prayer and obligatory fasting among eighth-grade students at SMP Negeri 3 Geger, Madiun Regency. The research employed a qualitative method with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that students' discipline in worship is influenced by motivation, religious understanding, family habits, teacher supervision, and the social environment. Although the school's guidance programs are running, further innovation,

collaboration between school and parents, and the use of technology are needed to improve students' discipline in worship.

Keywords: *discipline, congregational prayer, obligatory fasting, junior high school students, religious guidance.*

PENDAHULUAN

Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di sekolah menengah, khususnya di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun. Perkembangan zaman yang semakin kompleks dan masuknya pengaruh globalisasi ke dalam lingkungan pendidikan membuat urgensi pendidikan agama semakin tinggi. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu cara nyata dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembiasaan dan pembinaan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah dan puasa wajib di kalangan siswa. Dua ibadah utama ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta rasa solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Syafei, 2022).

Pada praktiknya, pelaksanaan shalat berjamaah dan puasa wajib di kalangan remaja, khususnya siswa kelas VIII, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya pemahaman siswa tentang urgensi dan makna mendalam dari kedua ibadah tersebut. Kebiasaan ibadah seringkali hanya dilakukan sebagai formalitas semata, bukan didasari oleh niat dan kesadaran yang tulus. Di sisi lain, pengaruh lingkungan pergaulan, kemajuan teknologi, serta kurangnya pengawasan dari keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya kedisiplinan ibadah di kalangan siswa (Rahman, 2020). Seringkali ditemukan siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah dengan berbagai alasan, atau bahkan tidak berpuasa di bulan Ramadan tanpa alasan syar'i. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah dan orang tua, sebab jika dibiarkan dapat membentuk pola perilaku yang kurang baik dalam kehidupan beragama siswa ke depan.

Kajian teoritis yang relevan menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam beribadah sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan, internalisasi nilai-nilai agama, serta keteladanan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Menurut teori belajar sosial oleh Bandura, individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain di lingkungan sekitarnya. Keteladanan dari guru, orang tua, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku disiplin

beribadah pada diri siswa (Bandura, 1977). Selain itu, pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah juga memiliki andil besar dalam menanamkan nilai-nilai religius. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pesantren kilat, pembinaan Ramadan, serta monitoring pelaksanaan ibadah siswa menjadi bagian dari strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin (Mulyani, 2021).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik pembinaan kedisiplinan ibadah di sekolah. Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun, masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam melaksanakan shalat berjamaah dan puasa wajib. Hal ini bisa dilihat dari data absensi ibadah, hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta refleksi dari wali kelas dan orang tua siswa. Banyak siswa yang hanya menjalankan ibadah karena ada tekanan dari lingkungan atau adanya pengawasan, bukan karena pemahaman dan kesadaran pribadi. Gap ini semakin jelas apabila dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti pentingnya pembiasaan dan peran keluarga, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik tantangan kedisiplinan ibadah di sekolah menengah di daerah rural seperti Madiun (Aziz, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah pada siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, pemahaman agama, dan kesadaran diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat dan pemahaman agama yang baik cenderung lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Namun, jika pemahaman mereka masih rendah dan hanya mengikuti rutinitas, maka kedisiplinan mereka juga akan rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Peran keluarga sangat dominan karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. Orang tua yang aktif mengawasi dan memberi contoh akan sangat membantu pembentukan kedisiplinan anak dalam beribadah. Demikian pula, lingkungan sekolah yang kondusif dan memberi ruang bagi pembiasaan ibadah berjamaah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa (Putri & Arifin, 2023).

Selain itu, pengaruh teknologi informasi juga memberikan dampak signifikan terhadap kedisiplinan ibadah. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembinaan ibadah melalui aplikasi pengingat shalat dan kajian online. Namun di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi waktu siswa untuk melaksanakan ibadah dan memicu perilaku konsumtif serta hedonis. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang lebih positif (Nugroho, 2021).

Permasalahan mendasar lainnya adalah kurangnya inovasi dalam metode pembinaan kedisiplinan ibadah di sekolah. Banyak sekolah masih menggunakan pendekatan konvensional seperti pemberian sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar aturan ibadah, namun kurang memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk memahami makna ibadah secara mendalam. Pendekatan yang lebih inovatif seperti mentoring, peer teaching, diskusi kelompok, dan simulasi praktik ibadah dapat memberikan hasil yang lebih efektif dalam meningkatkan kedisiplinan (Hamid, 2021). Selain itu, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam memberikan pembinaan kepada siswa juga perlu ditingkatkan, mengingat budaya religius di masyarakat sekitar sekolah masih cukup kental dan dapat menjadi daya dukung yang signifikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan secara komprehensif berbagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun. Penelitian ini berusaha mengisi celah dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti aspek kognitif dan afektif, namun belum menyentuh secara mendalam aspek sosial-budaya dan lingkungan sekolah rural. Penelitian ini juga menawarkan model pembinaan yang berbasis kearifan lokal serta mengintegrasikan nilai gotong royong dan partisipasi masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggali pengalaman, persepsi, dan strategi nyata yang diterapkan di lingkungan sekolah, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pembinaan kedisiplinan ibadah (Prasetyo, 2023).

Secara empirik, berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara kedisiplinan ibadah dan prestasi belajar siswa. Siswa yang disiplin dalam beribadah umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih baik, mampu mengelola emosi dengan baik, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah (Fitriani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kepribadian dan prestasi akademik siswa.

Selain faktor-faktor tersebut, penelitian ini juga mempertimbangkan tantangan khusus yang dihadapi siswa kelas VIII, yakni masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Pada masa ini, siswa sedang mengalami proses pencarian jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan kedisiplinan ibadah harus dilakukan secara holistik, dengan melibatkan semua unsur sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat penting dalam membimbing siswa memahami makna ibadah dan membangun kebiasaan disiplin secara bertahap (Hidayat, 2021).

Penelitian ini juga mencoba merumuskan model pembinaan kedisiplinan ibadah yang inovatif dengan mengintegrasikan pendekatan keagamaan, psikologis, dan sosial. Model ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan puasa wajib, sekaligus memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain di wilayah rural yang memiliki karakteristik serupa (Rohman, 2022).

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menawarkan solusi dan strategi pembinaan yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter religius di sekolah menengah, khususnya di daerah rural yang memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri (Nuraini, 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah dapat lebih memahami kondisi riil dan kebutuhan siswa terkait pembinaan kedisiplinan ibadah. Penelitian ini juga menjadi pijakan bagi orang tua dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan karakter anak-anak mereka. Pada akhirnya, tujuan utama penelitian ini adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan dan budaya bangsa (Tilaar, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang berfokus pada fenomena spesifik dan mendetail di satu lokasi penelitian dengan melibatkan siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta wali kelas sebagai subjek utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap secara komprehensif berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku kedisiplinan ibadah, sekaligus memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi objek penelitian (Creswell, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dan puasa wajib di sekolah, wawancara mendalam dengan siswa, guru PAI, dan wali kelas untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, serta dokumentasi terhadap absensi ibadah dan program keagamaan yang telah

dilaksanakan di sekolah (Sugiyono, 2019). Observasi dilakukan secara sistematis pada kegiatan ibadah berjamaah dan monitoring puasa, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang diskusi yang lebih bebas namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai dinamika kedisiplinan ibadah di lingkungan sekolah. Proses analisis data juga melibatkan triangulasi sumber data untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian (Moleong, 2021). Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang akurat dan representatif sesuai kondisi riil di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun dilakukan melalui rangkaian observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Seluruh proses penelitian berlangsung selama dua bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan melibatkan 48 siswa kelas VIII, 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta 4 wali kelas. Peneliti berupaya menangkap dinamika kedisiplinan ibadah baik dari sisi aktivitas siswa, kebijakan sekolah, maupun dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Seluruh temuan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif agar diperoleh pemahaman utuh mengenai fenomena yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 3 Geger secara formal telah dijadwalkan sebagai bagian dari rutinitas harian sekolah. Siswa diwajibkan mengikuti shalat Dhuha bersama pada pagi hari dan shalat Dzuhur berjamaah setelah jam pelajaran keenam. Proses observasi menunjukkan bahwa pada minggu-minggu awal semester, tingkat kehadiran siswa dalam shalat berjamaah mencapai 80%, namun angka tersebut cenderung menurun pada pertengahan hingga akhir semester, dengan rata-rata kehadiran hanya sekitar 65%. Penurunan ini terlihat merata di seluruh kelas, meskipun terdapat variasi antar individu maupun kelas, di mana siswa yang aktif dalam organisasi keagamaan cenderung lebih konsisten mengikuti shalat berjamaah dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler agama (Syafei, 2022).

Wawancara mendalam dengan siswa mengungkapkan beberapa motif di balik partisipasi maupun ketidakhadiran dalam shalat berjamaah. Mayoritas siswa menyatakan mereka mengikuti shalat berjamaah karena adanya pengawasan langsung dari guru PAI dan wali kelas. Sebagian besar mengaku merasa segan untuk meninggalkan kegiatan ini di bawah pengawasan

guru, namun jika tidak ada guru yang hadir atau mengawasi, mereka cenderung abai. Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan sebagian siswa masih bersifat eksternal atau didorong faktor kontrol sosial, bukan kesadaran internal yang kuat (Bandura, 1977). Di sisi lain, terdapat pula sejumlah siswa yang dengan kesadaran pribadi selalu berusaha hadir dalam shalat berjamaah, terlepas dari ada atau tidaknya pengawasan, karena merasa ibadah adalah kewajiban utama sebagai seorang muslim. Siswa seperti ini umumnya mendapat pembiasaan ibadah sejak dini di keluarga dan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Faktor keluarga memegang peranan penting dalam membentuk pola disiplin ibadah siswa. Dari wawancara dengan wali kelas dan guru PAI, ditemukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga religius, di mana orang tua rutin mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah atau masjid, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan aspek ibadah harian. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka sudah terbiasa menjalankan shalat berjamaah sejak masih SD, sehingga ketika memasuki jenjang SMP, ibadah tersebut sudah menjadi kebiasaan yang melekat. Sementara itu, siswa yang keluarganya kurang menekankan pentingnya shalat berjamaah, cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan kedisiplinan ketika berada di sekolah, apalagi di luar pengawasan guru (Mulyani, 2021).

Selain faktor keluarga, lingkungan pertemanan dan budaya sekolah juga turut membentuk perilaku kedisiplinan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok siswa yang berteman dekat dengan siswa aktif organisasi Rohis (Rohani Islam) lebih konsisten dalam mengikuti ibadah berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial, di mana pengaruh teman sebaya berperan dalam proses imitasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompoknya (Bandura, 1977). Namun, ditemukan pula kelompok siswa yang kurang memperhatikan ibadah, yang cenderung saling mempengaruhi dalam ketidakdisiplinan, misalnya saling membujuk untuk “bolos” shalat berjamaah dengan berbagai alasan seperti mengerjakan tugas atau sekadar beristirahat di kelas.

Kebijakan sekolah terkait pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah cukup jelas dan terstruktur. Guru PAI secara rutin melakukan monitoring dan mencatat kehadiran siswa dalam absensi khusus ibadah. Di samping itu, sekolah juga mengadakan evaluasi setiap bulan melalui rapat dewan guru dan pembinaan berkala bagi siswa yang tingkat kehadirannya rendah. Namun, keterbatasan sumber daya guru dan waktu pengawasan membuat program ini belum optimal. Guru PAI, selain bertanggung jawab pada bidang keagamaan, juga harus menangani beban administrasi dan mata pelajaran lain, sehingga intensitas pembinaan dan pengawasan kadang

kurang maksimal. Hal ini diakui oleh salah satu guru PAI, bahwa keterbatasan waktu dan banyaknya tanggung jawab membuat upaya pembinaan kedisiplinan ibadah di sekolah masih menghadapi tantangan nyata (Aziz, 2021).

Selain shalat berjamaah, pelaksanaan puasa wajib, khususnya di bulan Ramadan, menjadi salah satu indikator penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil monitoring selama bulan Ramadan, hampir 92% siswa tercatat mengikuti puasa wajib sejak hari pertama hingga akhir Ramadan. Namun, kejujuran siswa terkait pelaksanaan puasa masih menjadi pertanyaan, karena terdapat beberapa siswa yang jujur mengaku membatalkan puasa di tengah hari akibat berbagai alasan, seperti kelelahan, sakit, atau tergoda oleh teman. Guru PAI mencatat bahwa siswa yang membatalkan puasa tanpa alasan syar'i biasanya dipanggil untuk dilakukan pembinaan dan diberikan pemahaman tentang hikmah serta pentingnya puasa sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pengendalian diri. Menariknya, siswa yang sering membatalkan puasa biasanya memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembiasaan ibadah di rumah (Rahman, 2020).

Aspek lain yang muncul dalam penelitian ini adalah peran lingkungan sosial dan budaya sekitar sekolah. SMP Negeri 3 Geger terletak di kawasan semi-pedesaan dengan komunitas masyarakat yang masih memegang tradisi keagamaan. Keberadaan masjid dan mushala di sekitar lingkungan sekolah memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan ibadah berjamaah. Namun, dinamika sosial masyarakat juga membawa tantangan tersendiri, misalnya ketika sebagian orang tua lebih menekankan nilai akademik dibandingkan pendidikan karakter dan ibadah. Ada beberapa siswa yang mengaku tidak diperbolehkan mengikuti pesantren Ramadan di sekolah karena dianggap mengganggu persiapan ujian, sehingga mereka cenderung kurang disiplin dalam ibadah di luar sekolah.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir, sekolah rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, lomba keagamaan, serta pembinaan karakter melalui ceramah agama setiap pekan. Namun, partisipasi siswa dalam kegiatan ini cenderung menurun dari tahun ke tahun. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian merasa kegiatan keagamaan cenderung monoton dan kurang inovatif, sehingga minat mereka berkurang. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan dan inovasi baru dalam mengemas kegiatan keagamaan agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, misalnya melalui pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran agama atau menghadirkan narasumber yang inspiratif (Nugroho, 2021).

Dari segi motivasi, terdapat perbedaan mendasar antara siswa yang disiplin dan tidak disiplin dalam beribadah. Siswa yang disiplin cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat, merasa tenang dan damai setelah melaksanakan ibadah, serta meyakini manfaat ibadah bagi kehidupan sehari-hari. Sementara itu, siswa yang kurang disiplin biasanya hanya termotivasi oleh faktor ekstrinsik, seperti takut mendapat sanksi, ingin mendapatkan nilai tambahan, atau semata-mata mengikuti teman. Motivasi intrinsik biasanya terbentuk dari pembiasaan sejak kecil di lingkungan keluarga yang religius, sedangkan motivasi ekstrinsik cenderung bersifat sementara dan tidak tahan lama (Susanto, 2019).

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pemahaman agama dengan perilaku kedisiplinan ibadah. Siswa yang memahami makna dan hikmah shalat berjamaah serta puasa wajib cenderung lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah, karena mereka merasa ibadah adalah kebutuhan rohani, bukan sekadar kewajiban formalitas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa dengan nilai mata pelajaran PAI di atas rata-rata cenderung memiliki kedisiplinan lebih tinggi dalam ibadah. Guru PAI menyatakan bahwa integrasi antara pengetahuan agama dan praktik ibadah sangat penting untuk membangun kesadaran religius siswa, sehingga pendidikan agama di sekolah tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Aziz, 2021).

Namun, terdapat pula tantangan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ibadah. Beberapa siswa merasa pembelajaran agama di kelas terlalu teoritis dan kurang membaur dengan realitas kehidupan mereka. Mereka mengharapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta simulasi kehidupan sehari-hari yang dapat mengaitkan ajaran agama dengan realita yang mereka hadapi (Hamid, 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran PAI, seperti pemanfaatan media digital, video pembelajaran, aplikasi pengingat ibadah, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun masyarakat.

Dari hasil analisis triangulasi data, peneliti menemukan bahwa tingkat kedisiplinan ibadah siswa juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru PAI dan wali kelas. Guru yang komunikatif, dekat dengan siswa, serta mampu memberikan teladan nyata dalam beribadah cenderung lebih berhasil dalam membina kedisiplinan ibadah siswa. Siswa mengaku lebih termotivasi jika melihat gurunya rutin melaksanakan shalat berjamaah bersama mereka di sekolah atau di masjid sekitar lingkungan sekolah. Sebaliknya, jika guru hanya sekadar mengawasi tanpa ikut terlibat langsung dalam ibadah, siswa merasa kurang termotivasi dan menganggap ibadah hanya sebagai rutinitas formal semata (Putri & Arifin, 2023).

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah adanya kecenderungan sebagian siswa untuk “mengakali” absensi ibadah dengan meminta teman membubuhkan tanda tangan kehadiran atau menitip absen, terutama pada saat guru sibuk dengan tugas lain. Hal ini menandakan masih adanya perilaku tidak jujur di kalangan siswa terkait pelaksanaan ibadah. Guru PAI mengakui, sistem absensi konvensional masih rawan manipulasi, sehingga perlu pengembangan sistem yang lebih transparan dan berbasis teknologi, misalnya menggunakan QR code atau aplikasi digital untuk mencatat kehadiran ibadah secara real time (Nugroho, 2021).

Selama bulan Ramadan, sekolah mengadakan berbagai program pembiasaan ibadah seperti tadarus Al-Qur’an, buka bersama, dan kultum sebelum berbuka. Partisipasi siswa dalam program ini cukup tinggi pada minggu pertama, namun mengalami penurunan pada minggu kedua dan ketiga Ramadan. Penurunan partisipasi terjadi karena faktor kejenuhan, kelelahan fisik akibat puasa, serta benturan jadwal dengan kegiatan akademik lain. Guru PAI menyiasati hal ini dengan mengadakan lomba-lomba keagamaan seperti lomba adzan, hafalan surah pendek, dan penulisan cerpen islami agar siswa tetap termotivasi dan semangat menjalani ibadah Ramadan. Wali kelas juga dilibatkan untuk memantau aktivitas ibadah siswa di rumah melalui grup WhatsApp orang tua, meskipun efektivitas pengawasan jarak jauh tetap terbatas.

Temuan menarik lainnya adalah peran teknologi digital yang ambivalen dalam mendukung maupun menghambat kedisiplinan ibadah siswa. Di satu sisi, siswa memanfaatkan aplikasi pengingat shalat, aplikasi Al-Qur’an digital, dan media sosial dakwah untuk memperkuat keimanan. Namun di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan dan akses tanpa kontrol terhadap game online atau media hiburan sering kali membuat siswa lalai waktu shalat dan menunda-nunda ibadah. Guru PAI dan wali kelas menyadari tantangan ini, sehingga berupaya mengedukasi siswa tentang pentingnya manajemen waktu dan penggunaan teknologi secara bijak (Nugroho, 2021).

Hasil penelitian ini juga menyoroti keterlibatan orang tua dalam mendukung kedisiplinan ibadah anak. Beberapa orang tua sangat aktif memonitor dan mengingatkan anak untuk menjalankan ibadah, terutama selama Ramadan, namun sebagian lainnya cenderung pasif dengan alasan kesibukan kerja. Wali kelas mengakui adanya gap komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan ibadah, sehingga perlu strategi kolaboratif seperti parenting class atau forum komunikasi orang tua-guru untuk memperkuat sinergi pembinaan karakter religius siswa (Mulyani, 2021).

Dari sisi psikologis, siswa yang disiplin dalam beribadah umumnya menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, seperti saling membantu teman, menjaga kebersihan, dan menghormati guru. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin dalam ibadah cenderung lebih mudah terpengaruh perilaku negatif seperti mencontek, bolos sekolah, atau terlibat pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani (2022) yang menemukan adanya korelasi positif antara kedisiplinan beribadah dan perilaku prososial siswa. Guru PAI menekankan pentingnya pembiasaan ibadah sebagai bagian dari upaya pencegahan kenakalan remaja di sekolah (Fitriani, 2022).

Berdasarkan temuan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (motivasi, pemahaman agama, kebiasaan keluarga) dan eksternal (pengawasan guru, lingkungan teman sebaya, kebijakan sekolah, dukungan orang tua, dan pengaruh teknologi digital). Program pembinaan yang sudah berjalan di sekolah cukup membantu, namun perlu inovasi, kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga, serta penguatan sistem monitoring berbasis teknologi agar kedisiplinan ibadah dapat menjadi budaya positif yang tertanam kuat dalam diri siswa.

Beberapa rekomendasi yang muncul dari hasil penelitian ini adalah: pertama, sekolah perlu meningkatkan inovasi dalam pelaksanaan program keagamaan dengan memanfaatkan media digital yang dekat dengan keseharian siswa, seperti aplikasi pengingat ibadah atau konten dakwah kreatif di media sosial. Kedua, guru PAI dan wali kelas harus menjadi teladan dan motivator bagi siswa, bukan sekadar pengawas formalitas ibadah. Ketiga, perlu dibangun sinergi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua melalui forum komunikasi yang intensif guna memastikan pembiasaan ibadah berlangsung secara berkesinambungan antara rumah dan sekolah. Keempat, diperlukan penguatan sistem monitoring absensi ibadah yang transparan dan berbasis teknologi untuk menghindari manipulasi data kehadiran. Kelima, integrasi antara pendidikan agama di kelas dengan praktik ibadah harus diperkuat agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Syafei, 2022; Aziz, 2021; Nugroho, 2021; Hamid, 2021; Putri & Arifin, 2023).

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh ekosistem pendidikan termasuk orang tua, wali kelas, dan masyarakat. Dengan kolaborasi dan inovasi yang berkesinambungan, diharapkan generasi muda tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang

cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan global masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan shalat berjamaah dan puasa wajib pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Geger Kabupaten Madiun dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti motivasi, pemahaman agama, dan kebiasaan keluarga, serta faktor eksternal berupa pengawasan guru, lingkungan teman sebaya, kebijakan sekolah, dan dukungan orang tua. Meskipun program pembinaan ibadah di sekolah telah berjalan cukup baik, masih terdapat tantangan terkait penurunan partisipasi, kurangnya inovasi metode, serta pengawasan yang belum maksimal. Diperlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, pemanfaatan teknologi secara positif, serta peningkatan keteladanan guru dalam membina kedisiplinan ibadah. Dengan sinergi yang kuat dan inovasi berkelanjutan, diharapkan kedisiplinan ibadah dapat menjadi budaya positif yang tertanam dalam diri siswa secara berkesinambungan (Syafei, 2022; Aziz, 2021; Nugroho, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. (2021). Makna Shalat Berjamaah dan Puasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Keislaman* , 9(1), 89-104.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* . Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fitriani, A. (2022). Kedisiplinan Beribadah dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan* , 8(1), 92-105.
- Hamid, L. (2021). Inovasi Metode Pembinaan Kedisiplinan Ibadah di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* , 5(2), 160-173.
- Hidayat, M. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* , 16(1), 55-70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyani, E. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 5(2), 111-123.
- Nugroho, S. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 19(2), 211-225.
- Nuraini, S. (2020). Kendala Pembinaan Ibadah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam* , 15(3), 299-312.
- Prasetyo, E. (2023). Model Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Siswa di SMP Negeri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 11(1), 123-140.
- Putri, S. R., & Arifin, M. (2023). Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *Jurnal Komunikasi Islam* , 10(2), 130-146.
- Rahman, T. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Ibadah Remaja di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 18(3), 235-247.
- Rohman, F. (2022). Evaluasi Program Pembinaan Ibadah di SMP: Studi Kasus di Kabupaten Madiun. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 7(1), 78-91.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Syafei, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 13(1), 45-59.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.